

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian

Di tengah ketidakpastian ekonomi global yang terjadi saat ini, hampir semua negara menaruh perhatian besar terhadap pasar modal, karena memiliki peranan strategis terhadap penguatan ketahanan ekonomi suatu negara. Tekanan stabilitas ekonomi yang terjadi karena perubahan kebijakan di Amerika Serikat yang berdampak pada seluruh negara, termasuk Indonesia. Ketidakpastian ekonomi global ini semakin meningkat sehubungan dengan invasi Rusia terhadap Ukraina sejak 14 Februari 2022. Kondisi ekonomi global yang kian melemah menjadi pemicu dari tekanan stabilitas pasar keuangan, baik pada negara maju maupun negara berkembang yang menyebabkan melemahnya nilai tukar terhadap dolar Amerika, meningkatnya *yield* obligasi, hingga penurunan harga saham. Negara yang terdampak akibat ketidakpastian ekonomi global tentunya harus melakukan upaya agar stabilitas perekonomiannya tetap terjaga.

Peranan pasar modal menjadi alternatif yang dapat digunakan untuk mendukung percepatan pembangunan ekonomi yang secara nyata telah menjadi pusat saraf finansial (*financial nerve centre*) pada ekonomi saat ini. Saraf finansial yang dimaksud karena pasar modal menggalang pergerakan dana jangka panjang dari investor (masyarakat) yang selanjutnya disalurkan pada sektor-sektor produktif dengan harapan sektor tersebut mampu berkembang dan menghasilkan lapangan

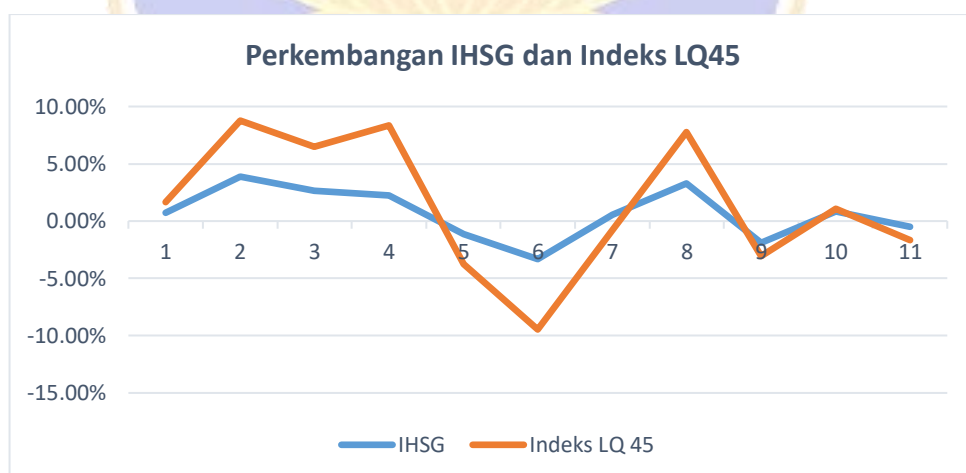
kerja bagi masyarakat (Bursa Efek Indonesia, 2018). Menurut Undang – Undang No. 8 Tahun 1995 menyatakan pasar modal merupakan kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek yang diterbitkannya, dan lembaga serta profesi berkaitan dengan efek. Perkembangan investasi di Indonesia digunakan sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan proses pembangunan negara. Salah satu instrumen investasi yang diperjualbelikan pada pasar modal adalah instrumen saham. Menurut Husnan (2015) saham didefinisikan sebagai bukti kepemilikan atas suatu perusahaan sebagai penyertaan individu atau badan dalam suatu perusahaan dan kegiatan usahanya berbentuk Perseroan Terbatas (PT).

Bursa Efek Indonesia (BEI) merupakan lembaga terpercaya yang memfasilitasi para investor dan emiten dalam melakukan perdagangan efek. Jauhari (2018) menyatakan bursa tidak hanya memfasilitasi, tetapi juga menyediakan informasi terbaru mengenai perkembangan bursa kepada masyarakat dengan menampilkan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG). IHSG pertama kali diperkenalkan pada tanggal 1 April 1983, yang berfungsi sebagai indikator pergerakan harga saham (Bursa Efek Indonesia, 2022). Investor akan berpedoman pada pergerakan IHSG dalam menganalisis kinerja perusahaan, karena IHSG merefleksikan secara keseluruhan harga saham di bursa (Nafiah, 2019).

Zakaria (2018) mengemukakan pergerakan IHSG yang meningkat atau menurun akan memengaruhi investor dalam membuat keputusan untuk membeli, menahan, atau menjual sahamnya. IHSG yang menjadi tolak ukur dalam mencerminkan kondisi pasar nyatanya masih memiliki kekurangan dalam menginterpretasikan harga saham perusahaan di BEI. Pelaku pasar memiliki kesulitan dalam menentukan saham pilihan, karena cangkupan IHSG yang terlalu

luas (Nafiah, 2019). BEI memperkenalkan indeks harga saham LQ-45 sebagai alternatif yang merupakan bagian dari IHSG untuk memudahkan investor dalam memilih saham pilihan. Indeks harga saham LQ-45 diresmikan pertama kali bulan Februari 1997 (<https://idx.co.id>, 21 November 2022).

IHSG mencakup seluruh saham yang sebagian besar kurang aktif dalam perdagangan, sedangkan Indeks LQ-45 lebih spesifik dengan mengelompokkan 45 saham perusahaan teratas. Tandelilin (2017) berpendapat saham yang masuk kategori indeks LQ-45 adalah saham-saham perusahaan yang diseleksi berdasarkan ketentuan likuiditas tertinggi, kapitalisasi pasar besar, frekuensi perdagangan tertinggi, serta kondisi keuangan yang stabil. Investor cenderung memilih perusahaan yang memiliki *track record* yang baik di pasar modal, salah satunya perusahaan yang tergolong dalam Indeks LQ-45. Kinerja Indeks LQ-45 dengan IHSG selalu berfluktuasi bahkan secara harian, mingguan hingga bulanan. Perbandingan kinerja IHSG dan Indeks LQ-45 bulan Januari hingga November 2022 disajikan dalam Gambar 1.1.



Gambar 1.1
Perkembangan IHSG dan Indeks LQ-45
(Sumber: [GoogleFinance.com](https://www.google.com/finance))

Gambar 1.1 menunjukkan perbandingan kinerja IHSG dan indeks LQ-45 di bursa efek bulan Januari hingga November 2022, LQ-45 mengalami penurunan yang cukup jauh dibawah IHSG. Indeks LQ-45 mengalami penurunan yang cukup signifikan pada bulan Juni sebesar 6,14 persen, penurunan yang terjadi disebabkan karena kondisi ekonomi yang cenderung tidak stabil. Laju inflasi yang terjadi pada Juni 2022 mencapai level 4,35 persen, angka tersebut tercatat sebagai level tertinggi sejak 5 tahun terakhir di tahun 2017. Akibat dari laju inflasi yang meningkat tersebut Bank Indonesia (BI) memutuskan untuk menaikkan suku bunga acuan sebesar 3,5 persen (CNN Indonesia, 2022). Suku bunga yang meningkat memicu IHSG berada pada zona merah hingga penutupan perdagangan anblas 0,85 persen ke posisi 6.646,41 Rabu, 6 Juli 2022. IHSG berada di level tertinggi 6.706,91 dan terendah 6.602,89, bersamaan dengan indeks LQ45 anjlok 1,04 persen ke posisi 974,14 (Liputan6.com, 2022). Kenaikan suku bunga acuan dilakukan sebagai langkah *forward looking* untuk menurunkan tingkat inflasi agar sejalan dengan sasaran inflasi yang telah ditetapkan, serta memperkuat kebijakan stabilisasi nilai rupiah agar sejalan dengan nilai fundamental akibat ketidakpastian ekonomi global.

Fluktuasi dari indeks saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi yang terjadi, tetapi juga dipengaruhi oleh kondisi keuangan perusahaan yang tergabung di dalamnya. Kondisi keuangan yang buruk akan menurunkan minat investor untuk melakukan investasi, sehingga permintaan saham menurun yang secara otomatis berdampak pada harga saham yang turut menurun. Lima saham yang menjadi pemberat LQ-45 antara lain; PT Timah Tbk (TINS) yang turun 6,1 persen ke posisi 1.305, disusul PT Merdeka Copper Gold Tbk (MDKA) dan PT XL Axiata Tbk (EXCL), masing-masing turun 5,9 persen ke posisi 3.819 dan 2.240,

kemudian PT Perusahaan Gas Negara Tbk (PGAS) yang turun 5 persen ke posisi 1.530, dan PT United Tractors Tbk (UNTR) yang turun 4,2 persen ke posisi 26.800.

Berdasarkan hal tersebut, fluktuasi yang terjadi dalam indeks LQ-45 diduga karena keadaan perekonomian dari suatu negara dan kondisi kinerja keuangan perusahaan. Fenomena fluktuasi tersebut menemukan fakta yang menarik bahwa faktor makroekonomi dan mikroekonomi dapat memengaruhi fluktuasi harga saham, sehingga penelitian ini penting untuk dilakukan. Investor yang menaruh pilihan pada Indeks LQ-45 tidak dapat memastikan bahwa saham-saham emiten yang tergabung di dalamnya terus mengalami peningkatan. Akan tetapi, Indeks LQ-45 akan memudahkan pelaku investasi untuk menganalisis saham emiten yang memiliki kinerja baik dibandingkan saham emiten di luar indeks LQ-45. Alasan yang mendasari dipilihnya emiten yang tergolong dalam indeks LQ-45 adalah likuiditas dan kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir yang memiliki rata-rata transaksi saham masuk dalam urutan 60 terbesar pasar reguler (Jogiyanto, 2017).

Menurut Fahmi (2015) terdapat beberapa kondisi yang mampu memengaruhi harga saham, diantaranya kondisi makroekonomi dan mikroekonomi, hal yang sama juga dikemukakan oleh Samsul (2015) bahwa faktor yang mampu memengaruhi harga saham adalah makroekonomi maupun mikroekonomi. Pendekatan makroekonomi adalah faktor-faktor yang memengaruhi perekonomian nasional secara umum. Blanchard (2006) mengungkapkan secara garis besar faktor makroekonomi yang memengaruhi pergerakan harga saham yaitu keadaan ekonomi global, kestabilan politik suatu negara, inflasi, kurs dan suku bunga Bank Indonesia. Sedangkan pendekatan mikroekonomi yakni faktor fundamental yang memengaruhi kinerja perusahaan yang ditunjukkan oleh rasio-rasio keuangan yang

secara rutin diterbitkan perusahaan (Samsul, 2015). Menurut Brigham dan Houston (2017) harga saham dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya faktor internal perusahaan seperti peramalan laba sebelum akhir tahun fiskal dan setelah akhir tahun fiskal, pengumuman laporan keuangan perusahaan yang diantaranya; *dividen per share*, *earning per share*, *net profit margin*, *price earning ratio*, *return on assets*, *return on equity* dan lain sebagainya.

Beberapa peneliti telah membuktikan adanya hubungan pengaruh yang kuat antara variabel makroekonomi dan mikroekonomi terhadap harga saham. Maulani (2021) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, *return on asset* (ROA), *return on equity* (ROE), *debt to equity ratio* (DER), *earning per share* (EPS), dan *price earning ratio* (PER). Robin (2021) bahwa harga saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, jumlah uang beredar, EPS, DER, dan PER Winarto (2020) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh ROA, ROE, inflasi dan nilai tukar. Muflihatun, dkk (2020) bahwa harga saham dipengaruhi oleh ROE, *current ratio* (CR), DER, nilai tukar dan inflasi. Nafiah (2020) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh ROE, EPS DER dan nilai tukar. Veronica (2020) bahwa harga saham dipengaruhi oleh ROE, DER, *net profit margin* (NPM), inflasi, kurs, dan suku bunga. Arenggaraya (2020) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh ROA, CR, inflasi, dan produk domestik bruto (PDB). Richo (2019) bahwa harga saham dipengaruhi oleh inflasi, suku bunga, dan ROE. Mei (2019) menyatakan harga saham dipengaruhi oleh ROE, DER, EPS, PDB, nilai tukar, dan inflasi. Aryo (2018) bahwa harga saham dipengaruhi oleh ROE, DER, NMP, *price to book value* (PBV), suku bunga, inflasi, dan nilai tukar. Jadi dapat disimpulkan variabel-variabel yang memengaruhi harga saham adalah inflasi, suku bunga, jumlah uang

beredar, nilai tukar, PDB, ROA, ROE, CR, DER, NPM, PBV, EPS, dan PER. Penelitian ini memfokuskan pada variabel inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS. Karena, variabel inflasi berpengaruh dominan pada penelitian Muflihatun (2020), selain itu variabel nilai tukar atau kurs berpengaruh dominan pada penelitian Winarto (2020), variabel ROE berpengaruh dominan pada penelitian Richo (2019), dan variabel EPS berpengaruh dominan pada penelitian Maulani (2021).

Faktor makroekonomi dalam penelitian ini adalah inflasi. Menurut Natsir (2014) inflasi merupakan fenomena peningkatan harga suatu barang dan jasa secara umum dan sifatnya terus menerus. Inflasi secara teori maupun praktis memiliki dampak terhadap harga saham, peningkatan inflasi merupakan suatu sinyal negatif terhadap pasar modal (Tandelilin, 2017). Laju inflasi yang tinggi mendorong kenaikan berbagai biaya operasi perusahaan, menyebabkan harga jual barang meningkat dan menurunkan daya beli masyarakat, pada akhirnya profitabilitas perusahaan mengalami penurunan. Ketika laju inflasi meningkat akan mendorong investor untuk menanamkan modalnya dalam bentuk tabungan dan deposito, serta meninggalkan instrumen saham yang dipandang terlalu berisiko tinggi akibat profitabilitas perusahaan yang menurun. Dampak dari pengalihan investasi ini akan berpengaruh pada melemahnya permintaan dan penawaran saham, sehingga pada gilirannya harga saham akan turun. Penelitian yang dilakukan oleh Mei (2019) pada perusahaan LQ-45 bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Arenggaraya (2020) pada perusahaan sektor pertambangan menyatakan inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lainnya oleh Muflihatun (2020) pada perusahaan makanan dan minuman menyatakan inflasi memiliki pengaruh positif

dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian lain oleh Veronica (2020) pada perusahaan *property*, inflasi tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor makroekonomi lainnya yang berpengaruh terhadap pergerakan dari suatu saham adalah nilai tukar (kurs). Menurut Fahmi (2015) fluktuasi dari harga saham di lantai bursa dapat dipengaruhi oleh nilai tukar. Nilai tukar digambarkan sebagai suatu perbandingan nilai antar dua mata uang. Dalam penelitian ini nilai tukar yang digunakan adalah nilai rupiah terhadap dolar Amerika. Menurut Tandelilin (2017) melemahnya nilai tukar rupiah terhadap mata uang asing merupakan suatu sinyal negatif bagi ekonomi yang sedang mengalami inflasi. Melemahnya nilai tukar rupiah dapat merugikan perusahaan, karena hal tersebut dapat menambah biaya produksi perusahaan terkait dengan penyediaan bahan baku dan tenaga kerja yang harus dibayar sehingga akan membuat harga barang yang dijual naik. Ketika harga meningkat, maka konsumen akan enggan untuk membeli produk sehingga memengaruhi profitabilitas. Turunnya profitabilitas akan berimbas pada harga saham yang turut menurun. Tren nilai tukar rupiah mengalami depresiasi terhadap dolar pada Juli 2022 yang mencapai Rp. 15.142,00 (Bank Indonesia, 2022). Penelitian yang dilakukan oleh Muflihatun (2020) pada perusahaan industri konsumsi menyatakan nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Mei (2019) pada perusahaan LQ-45 menyatakan kurs dolar berpengaruh negatif signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian lainnya oleh Nafiah (2020) pada perusahaan perbankan yang masuk dalam indeks LQ-45 bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham, serta Veronica (2020) pada perusahaan *property* menyatakan nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor lain dalam penelitian ini adalah mikroekonomi yang digambarkan oleh *return on equity* (ROE). Menurut Kasmir (2019) ROE merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur laba setelah bunga dan pajak dengan total ekuitas. ROE digunakan sebagai alat ukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba bagi pemegang saham atas modal yang telah diinvestasikan. Secara teoritis, ROE memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Pernyataan tersebut didukung oleh Tambunan (2015) bahwa semakin tinggi ROE yang mampu dihasilkan perusahaan, semakin tinggi pula harga sahamnya. Tingginya ROE yang dihasilkan perusahaan menandakan kinerja perusahaan yang baik dalam mengelola ekuitasnya, sehingga menjadi sinyal positif bagi investor dalam pengambilan keputusan membeli saham (Tandelilin, 2017). Besarnya ROE mengindikasikan bahwa *return* yang diterima tinggi, sehingga investor akan berminat untuk membeli saham, dan pada gilirannya harga saham cenderung meningkat akibat permintaan yang tinggi. Penelitian yang dilakukan oleh Muflihatun (2020) pada perusahaan sektor industri konsumsi bahwa ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Mei (2019) pada perusahaan LQ-45 menyatakan ROE berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian lainnya oleh Winarto (2020) pada perusahaan makanan dan minuman bahwa ROE tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham, serta penelitian oleh Nafiah (2020) pada perusahaan perbankan bahwa ROE tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Faktor mikroekonomi lainnya adalah *earning per share* (EPS), menurut Kasmir (2019) EPS merupakan laba bersih yang dibagikan kepada pemegang saham dibagi jumlah lembar saham yang beredar. Semakin tinggi nilai EPS, maka semakin tinggi keuntungan yang diterima oleh pemegang saham. Tandelilin (2017)

pada umumnya calon investor sangat tertarik pada EPS, karena hal ini menggambarkan indikator fundamental keberhasilan suatu perusahaan yang menjadi pertimbangan para investor dalam menentukan keputusan untuk memilih saham. Jika laba per saham tinggi, maka prospek perusahaan lebih baik, namun jika laba per saham rendah berarti prospek perusahaan dalam kondisi negatif (Samsul, 2015). Semakin besar pendapatan per lembar saham pada suatu perusahaan, maka akan meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan harga saham akibat besarnya permintaan saham yang terjadi. Penelitian yang dilakukan oleh Maulani (2021) menyatakan EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Penelitian lain oleh Mei (2019) pada perusahaan LQ-45 bahwa EPS berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun penelitian oleh Robin (2021) pada perusahaan properti menyatakan EPS tidak berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Berdasarkan uraian, fenomena, dan kesenjangan hasil penelitian yang telah dijelaskan, penting dilakukan penelitian untuk menunjukkan bahwa inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS mampu memengaruhi harga saham, sehingga penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah, Return On Equity, dan Earning Per Share terhadap Harga Saham pada Perusahaan LQ-45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah penelitian, permasalahan yang diidentifikasi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- (1) Indeks LQ-45 merupakan indikator yang dapat digunakan untuk merefleksikan pergerakan pasar modal di Indonesia, oleh karena itu para

investor harus mampu mengidentifikasi faktor-faktor yang mampu memengaruhi fluktuasi dari indeks LQ-45.

- (2) Meningkatnya inflasi dan melemahnya nilai tukar rupiah akibat ketidakpastian ekonomi menyebabkan fluktuasi pada indeks LQ-45.
- (3) Adanya kesulitan dan keterbatasan bagi para investor untuk dapat melakukan analisis fundamental atas perusahaan yang termasuk dalam indeks LQ-45 dimasa yang akan datang sebagai langkah dalam memprediksi kapan waktu yang paling tepat untuk melakukan kegiatan investasi saham.
- (4) Adanya kesenjangan hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, ROE, dan EPS terhadap harga saham.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan hasil identifikasi masalah, peneliti membatasi permasalahan terkait penelitian pada pokok permasalahan dan mencegah terlalu luasnya pembahasan yang mengakibatkan terjadinya kesalahan interpretasi terhadap simpulan yang dihasilkan, maka dalam hal ini dilakukan pembatasan bahwa pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan pembatasan masalah penelitian yang diuraikan di atas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut.

- (1) Bagaimana pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (2) Bagaimana pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (3) Bagaimana pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (4) Bagaimana pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- (5) Bagaimana pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah penelitian di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

- (1) Menguji dan menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah, *return on equity*, dan *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (2) Menguji dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- (3) Menguji dan menganalisis pengaruh nilai tukar rupiah terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- (4) Menguji dan menganalisis pengaruh *return on equity* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- (5) Menguji dan menganalisis pengaruh *earning per share* terhadap harga saham pada perusahaan LQ-45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dan kegunaan baik secara teoritis maupun praktis.

(1) Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan bagi ilmu pengetahuan, kemudian mampu berkontribusi untuk memperkaya hasil kajian empiris terutama dalam pengembangan ilmu manajemen khususnya pasar modal. Serta mampu menciptakan sebuah pemikiran baru berupa konsep, ide, dan gagasan dalam pasar modal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi kegiatan penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan harga saham.

(2) Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat bagi investor sebagai suatu tambahan informasi dan pengetahuan yang nantinya dapat digunakan untuk mengambil sebuah keputusan yang tepat dalam kegiatan investasi, terutama investasi dalam pasar modal. Kemudian bagi perusahaan (emiten) penelitian ini dapat digunakan sebagai suatu bahan pertimbangan dalam menentukan bentuk kebijakan-kebijakan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.